

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi seperti ini, pasar modal merupakan salah satu indikator yang sangat membantu dalam hal mendongkrak perekonomian suatu negara. Bagaimana tidak, dengan adanya pasar modal inilah setiap perusahaan mampu memperoleh dana dari berbagai sumber, yang mana dana yang didapatkan ini bisa digunakan untuk menjalankan aktivitas ekonominya dan tentunya hal ini akan memberikan dampak juga bagi pendapatan suatu negara. Di Setiap tahunnya, jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) semakin meningkat, hal ini membuktikan bahwa semakin banyaknya perusahaan yang mulai bersaing di pasar modal untuk menarik perhatian investor. Dalam mempertahankan eksistensinya di dunia bisnis ini upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja dari perusahaan mereka. Kinerja perusahaan yang baik dapat membuat investor menjadi tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang bersangkutan, dengan adanya biaya tambahan investasi dari investor inilah perusahaan mampu menjalankan segala aktivitas ekonominya dan bertahan ditengah maraknya persaingan yang ada di pasar modal.

Kegiatan investasi yang melibatkan pihak investor dan emiten ini terjadi bukan tanpa adanya maksud dan tujuan tertentu. Tujuan dari adanya investasi ini sendiri adalah untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat dari jumlah biaya atau modal yang dikeluarkan. Kegiatan investasi ini sendiri dapat berupa investasi

dalam bentuk obligasi, saham, dan lainnya. dalam melakukan investasi yang berupa saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi emiten. Tujuannya adalah agar para investor bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang (Aditya Pratama dan Teguh Erawati, 2014).

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan baik atau buruknya kinerja dari suatu perusahaan adalah harga sahamnya. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham, maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima dimasa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham. Harga saham merupakan harga yang muncul sebagai hasil dari pergerakan penawaran dan permintaan yang muncul dipasar efek terhadap saham yang bersangkutan. Bagi perusahaan, harga saham digunakan sebagai titik tolak ukur dari nilai perusahaan. Harga saham yang rendah biasanya menggambarkan bahwa kinerja dari emiten tersebut tidak berjalan dengan optimal atau cukup buruk. sebaliknya, apabila harga saham yang dimiliki oleh emiten tersebut tinggi, maka nilai perusahaannya akan dianggap baik dan memiliki kinerja yang optimal. Fluktuasi yang terjadi pada harga saham akan berkaitan erat dengan naik dan turunnya nilai perusahaan dimata pasar secara umum, dunia bisnis makro dan mikro secara khusus. Perubahan yang terjadi terhadap harga saham setiap emiten mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan ini sendiri merupakan nilai gabungan saham-saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang pergerakannya dapat mengindikasikan kondisi yang terjadi di pasar modal.

Akhir-akhir ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tengah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dan hal ini disebabkan karena adanya penurunan harga saham dari beberapa sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia seperti sektor keuangan, sektor properti, sektor pertambangan, sektor industri dan lainnya. Namun, sektor yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap pelemahan IHSG ini adalah sektor keuangan. Dilansir dari **Bareksa.com** – ditengah penurunan tajam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perdagangan Rabu 20 juni 2018 sebesar 1,83%, sektor keuangan menjadi penyumbang utama dengan penurunan terbesar bagi IHSG dibandingkan seluruh sektor yang ada. Pada perdagangan kemarin 20 juni 2018, sektor keuangan ditutup berakhir melemah 3,54%. Empat besar saham perbankan dengan kapitalisasi terbesar dalam sektor keuangan kompak berakhir melemah dengan seluruhnya mencatatkan penurunan diatas 3%. Adapun keempat saham tersebut adalah BBCA yang mengalami penurunan sebanyak 3,37%, BBRI dengan penurunan sebesar 5,73%, BMRI dengan penurunan 3,59%, dan BBNI dengan penurunan sebesar 6,52%. Selain itu, keempat saham tersebut juga menjadi saham-saham yang paling banyak dijual investor asing pada perdagangan kemarin. Investor asing terpantau melakukan aksi jual bersih (*net foreign sell*) besar-besaran terhadap empat saham tersebut dengan rincian masing-masing sebagai berikut BBRI sebesar Rp 473,68 miliar, BBCA sebesar Rp 308,04 miliar, BBNI sebesar Rp

236,49 miliar, dan BMRI sebesar Rp 143,89 miliar. (sumber: m.bareksa.com pada 21 Juni 2018)

Selain saham-saham di atas, terdapat salah satu perbankan yang harga sahamnya termasuk ke dalam *Top Losers* yakni Bank Sinarmas. Dilansir dari **Bisnis.com** – Harga saham PT Bank Sinarmas mengalami penurunan paling dalam pada penutupan perdagangan hari ini. Dimana harga saham emiten berkode BSIM ini memimpin pelemahan setelah ditutup merosot sebesar 23,43% di Rp 670 per lembar saham, (sumber: m.bisnis.com pada 16 Januari 2018). Lalu, terdapat fenomena lain yang menunjukkan penurunan harga saham dari perbankan, dilansir dari **Republika.co.id** – Harga saham bank Permata Tbk sedang mengalami penurunan dari Rp 28,62 per saham pada tahun 2017, menjadi Rp 17,62 per saham. Hal ini disebabkan karena penurunan laba bersih dari bank permata. Laba bersih PT Bank Permata Tbk tercatat sebesar Rp 494,15 miliar per september 2018. Perolehan laba bersih perseroan tersebut turun 30,16 persen dari Rp 707,51 miliar per september 2017. Adapun penurunan laba ini disebabkan antara lain oleh penurunan pendapatan operasional selain bunga Bank Permata. Pada kuartal ketiga tahun ini, pendapatan operasional selain bunga Bank Permata merosot hingga 25,3 persen menjadi Rp 1,98 triliun. Diperiode yang sama tahun sebelumnya, perseroan mampu mencetak pendapatan operasional selain bunga mencapai Rp 2,65 triliun, (Sumber: m.republika.co.id pada 27 Oktober 2018).

Beberapa saham perbankan diatas seperti Bank BCA, Bank Permata dan Bank Sinarmas merupakan salah satu contoh yang mewakili dari sekian banyaknya jumlah perusahaan perbankan sektor Bank Umum Swasta Nasional

Devisa yang menunjukkan bahwa adanya pergerakan atau fluktuasi dari harga saham sektor tersebut.

Pada dasarnya, fluktuasi atau perubahan yang terjadi pada harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal, fundamental, psikologis serta faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham ini adalah tingkat suku bunga, kebijakan pemerintah, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, inflasi dan lain sebagainya. Beberapa waktu lalu, nilai tukar rupiah tengah mengalami pelemahan terhadap mata uang paman sam (US Dollar). Pelemahan yang terjadi terhadap nilai tukar rupiah ini tentunya memberikan dampak terhadap berbagai bidang sektor yang ada di Indonesia, entah itu berdampak positive ataupun berdampak negatif dan pastinya hal ini akan berdampak terhadap beberapa harga saham emiten yang listing di Bursa Efek, khususnya bagi perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing. Menurut Harianto dan Sudomo (2001:15) dalam Ardelia (2018) menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Perusahaan yang berorientasi pada impor dan melakukan transaksinya menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Selain itu, pelemahan Rupiah ini pula dapat memberikan dampak kepada perusahaan yang memiliki beban utang mata uang

asing. Bagi perusahaan yang memiliki beban hutang dengan mata uang asing, ketika kurs dollar mengalami penguatan dan rupiah anjlok secara otomatis mereka harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dari sebelumnya untuk menutupi atau membayar hutang tersebut, dengan begitu hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya biaya operasional dan pada akhirnya harga saham pun dapat ikut terimbas.

Dalam sektor perbankan, pelemahan rupiah berdampak terhadap banyaknya jumlah saham Bank-Bank berkapitalisasi pasar besar yang dilepas oleh investor asing. Hal ini dilakukan oleh para investor bukan karena tanpa adanya alasan, pelepasan atas saham Bank yang berkapitalisasi pasar besar dilakukan karena tekanan yang terjadi di pasar keuangan global, yang pada akhirnya mereka beranggapan bahwa saham bank tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan saham emiten lainnya. Saham-saham yang dilepas oleh investor ini meliputi saham PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) senilai RP 241,9 miliar, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) Rp 224,3 Miliar, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) Rp 170,3 Miliar, dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) sebesar Rp 139,7 Miliar. Dengan adanya pelepasan ini, secara otomatis harga saham dari emiten tersebut akan terkikis dan mengalami penurunan beberapa persen dari sebelumnya.

Pada dasarnya, Pelemahan rupiah bisa terjadi karena adanya faktor penyebab, salah satunya yaitu karena rencana peningkatan tingkat suku bunga bank sentral Amerika yakni The Fed. Ketika The Fed menaikkan tingkat suku bunganya, secara otomatis Bank sentral Indonesia yakni BI akan ikut menaikkan

tingkat suku bunganya untuk menjaga kestabilan nilai mata uang Rupiah. Disaat tingkat suku bunga acuan (BI) naik, secara tidak langsung perusahaan perbankan lainnya akan turut menaikkan tingkat suku bunganya dan hal ini akan mengakibatkan kelesuan terhadap permintaan kredit yang diajukan oleh konsumen dan pada akhirnya menyebabkan penurunan tingkat pendapatan dari perusahaan itu sendiri. Ketika pendapatan suatu emiten mengalami penurunan, dikhawatirkan hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitasnya menjadi kurang maksimal.

Menurut Hamdi (2013), profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi. Selain itu, profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bila dilihat dari tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar pula tingkat kemungkinan perusahaan tersebut dalam mendapatkan investor guna keberlangsungan usahanya.

Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas akan diukur dengan menggunakan rasio ROE atau *Return on Equity*. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan investasi yang mereka lakukan dan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Dalam kegiatan investasi ini, tentunya para investor ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang besar atas modal yang telah mereka tanamkan, dan dengan rasio ROE ini lah para investor atau

pemegang saham dapat mengetahui besaran atau tingkat pengembalian yang akan mereka dapatkan nanti. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka hal ini tentunya akan semakin baik.

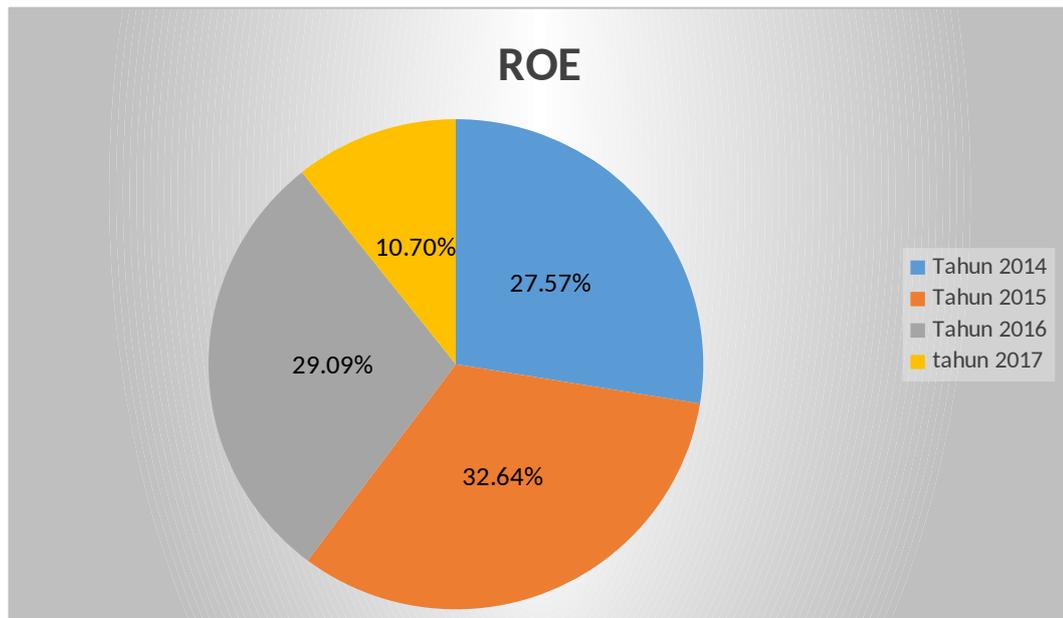
Dalam perusahaan perbankan, tingkat perubahan laba bersih yang di dapatkan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan salah satunya itu adalah dikarenakan tingkat kredit macet yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika sebuah bank memiliki tingkat kredit macet yang besar, maka secara otomatis hal ini akan berdampak terhadap perubahan laba yang dapat diperoleh oleh bank tersebut. Dilansir dari **CNBC Indonesia** – Harga saham PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) anjlok 3,30% ke level harga Rp 498 per saham. Kinerja keuangan perseroan yang kurang baik menjadi sentimen negatif bagi investor dengan melepas saham perseroan. Pada pembukaan harga saham ditransaksikan pada harga Rp 515 per saham. Volume perdagangan saham tercatat 21,49 juta saham dengan nilai transaksi Rp 10,70 miliar. Kinerja perseroan pada tahun 2017 tercatat kurang menggembirakan. Laba perseroan pada 2017 turun 54,86% menjadi Rp 112,37 miliar dari laba bersih tahun 2016 sebesar Rp 248,95 miliar. Penurunan laba disebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Pendapatan bunga bersih turun dari Rp 3,57 triliun menjadi Rp 3,13 triliun atau setara dengan penurunan sebesar 12,35%. Selain itu, manajemen juga harus membentuk pencadangan karena kenaikan kredit bermasalah atau non performing loan (NPL). Pada 2017, bukopin mencatatkan kenaikan NPL gross menjadi 8,54% dari 3,77%. Adapun NPL net naik dari 2,79% menjadi 6,37% (Sumber: www.cnbcindonesia.com pada 06 April 2018).

Penurunan dari laba ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini (dalam miliar Rupiah):

Tahun	Total Laba Bersih
2014	Rp 670
2015	Rp 960
2016	Rp 248
2017	Rp 112

Tabel 1.1
Perubahan Laba Bersih Bank Bukopin

Dari tabel diatas, kita dapat melihat bahwasannya perubahan yang terjadi terhadap pendapatan laba yang diterima oleh Bank Bukopin menjadi menurun dengan cukup drastis selama dua tahun berturut-turut. Dengan adanya perubahan yang terjadi terhadap pendapatan laba bersihnya selama periode 2014-2017, hal ini tentunya bisa berdampak terhadap besarnya total Return on Equity yang akan mereka peroleh. Gambaran atas perubahan ROE bank Bukopin dapat dilihat dari grafik dibawah ini, yang mana data tersebut diperoleh berdasarkan laporan keuangan tahunan bank Bukopin selama periode 2014-2017:



GAMBAR 1.1
Perubahan ROE Bank Bukopin

Pada saat tahun 2014, laba bersih perusahaan mencapai angka sebesar Rp 670 miliar, dan mampu menghasilkan tingkat ROE sebesar 12,50%. pada tahun selanjutnya, tingkat ROE yang dihasilkan menjadi jauh lebih besar yakni sebesar 14,80%, hal ini tentunya disebabkan karena bank Bukopin mampu mencetak laba bersih menjadi jauh lebih besar dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun berikutnya, tingkat ROE yang dihasilkan menjadi menurun yakni hanya sebesar 13,19% saja dan pada tahun selanjutnya tingkat ROE yang dimiliki merosot menjadi 1,85%. Selain dapat menyebabkan penurunan pada tingkat ROE-nya, Penurunan laba bersih juga mampu menyebabkan perubahan terhadap harga sahamnya. hal ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



GAMBAR 1.2
Perubahan Harga Saham Bank Bukopin

Dari grafik ini, kita dapat melihat meskipun laba bersih pada tahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya, namun tetap saja harga saham bank bukopin mengalami penurunan atau terkoreksi sebesar Rp 50,- dan penurunan harga sahamnya ini terus berlanjut hingga tahun 2017.

Selain tingkat profitabilitas, faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham ialah tingkat penggunaan hutang dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Ketika sebuah perusahaan lebih dominan menggunakan utang sebagai sumber daya dalam melakukan kegiatan operasinya, secara tidak langsung perusahaan ini telah menggunakan leverage keuangannya dan hal ini akan menyebabkan risiko yang dapat mengakibatkan kegagalan suatu emiten dalam mengembalikan hutang-hutangnya, sehingga investor akan memandang hal tersebut sebagai sebuah resiko dan mereka akan menarik investasinya yang mana

hal ini akan berdampak terhadap penurunan harga saham. Penggunaan utang atau leverage keuangan mengonsentrasikan risiko bisnis perusahaan pada para pemegang sahamnya, konsentrasi bisnis ini terjadi karena para pemegang utang yang menerima pembayaran bunga secara tetap tidak menanggung risiko bisnis. perubahan dalam penggunaan hutang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada *Return on Equity* perusahaan tersebut dan juga perubahan risiko dimana keduanya akan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan juga kerugian yang merupakan risiko dari penggunaan utang ini sendiri. Hutang menyebabkan beban yang bersifat tetap yaitu bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, di lain pihak hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai elemen pengurang pajak penghasilan (Miller, M. And M. Scholes, 1978).

Beragam penelitian terkait harga saham ini sudah pernah dilakukan, salah satunya yaitu seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Deny Rohmanda Suhadak Topowijoyo (2014) dengan judul "*Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham (studi pada indeks sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)*". Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kurs rupiah, inflasi, dan BI rate berpengaruh secara simultan terhadap harga saham, dan kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.

Penelitian selanjutnya mengenai profitabilitas dengan proksi ROE yang pernah dilakukan oleh Rescyana Putri Hutami dengan judul "*Pengaruh Dividend*

Per Share, Return on Equity, dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010” menunjukkan hasil bahwa *Return on Equity* berpengaruh positive dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur. Penelitian berikutnya mengenai pengaruh *Financial Leverage* terhadap harga saham telah dilakukan oleh Ellen Rusliati dan Galih Prasetyo (2011) dengan judul “*Pengaruh Financial Leverage, Earnings per share, dan Dividend per Share terhadap harga saham*”. Pada penelitian ini, penulis membagi variabel menjadi dua kategori yakni *variable independen* dan *dependen*. Variabel independen dari penelitian ini adalah *financial leverage, earning per share, dan dividend per share*, sedangkan variabel dependen untuk penelitian ini adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *financial leverage* tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Earnings per share* dan *Dividend per share* memiliki dampak positive dan secara signifikan memberikan efek terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas serta fenomena yang didapatkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang atas penelitian ini, guna mempermudah fokus pembahasan materi maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga acuan atau The Fed yang mengalami peningkatan secara signifikan sehingga menyebabkan nilai tukar Rupiah menjadi melemah terhadap Dollar.

2. Kenaikan tingkat suku bunga BI yang mengalami kenaikan sejalan dengan pelemahan Rupiah.
3. Tingkat suku bunga perbankan lainnya mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya perubahan terhadap suku bunga bank yang ditetapkan oleh BI.
4. Berkurangnya intensitas kredit yang diajukan oleh kreditur yang disebabkan oleh meningkatnya suku bunga pinjaman, yang pada akhirnya menyebabkan jumlah pendapatan bank menjadi berkurang.
5. Terdapat perusahaan perbankan sektor bank umum swasta nasional devisa yang mengalami penurunan laba.
6. Adanya penurunan ROE dari perusahaan perbankan sektor bank umum swasta nasional devisa.
7. Kemungkinan adanya penggunaan hutang dalam melakukan kegiatan operasional.
8. Terdapat beberapa perusahaan perbankan yang mengalami penurunan terhadap harga sahamnya.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai tukar rupiah (kurs) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

2. Bagaimana profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
3. Bagaimana *financial leverage* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
4. Bagaimana harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
5. Seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah (kurs) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh *Financial Leverage* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah (kurs), profitabilitas dan *financial leverage* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai tukar rupiah (kurs) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

2. Untuk mengetahui Profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui tingkat *financial leverage* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Financial Leverage* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah (kurs), profitabilitas dan *financial leverage* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkannya, adapun kegunaan praktis ini di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Dan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman khususnya pada bidang kajian penelitian yang dilakukan.

b. Bagi Perusahaan

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau saran bagi perusahaan terkait dengan upaya dalam meningkatkan profitabilitas perusahaannya, dimana kinerjanya ini dapat dilihat melalui tingkat EPS yang dapat dihasilkan oleh mereka.
2. penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau saran bagi perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan

financial leverage-nya dengan bijaksana, sehingga harga saham dari perusahaan mereka dapat meningkat di pasar modal.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan terkait pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan perbankan yang listing di bursa efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Manfaat dari Penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait kajian keilmuan dan dapat diimplementasikan dalam keadaan atau kasus-kasus yang nyata.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada Perusahaan Perbankan sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tahun 2013-2017.